

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa merupakan komponen sentral Proses belajar mengajar. proses pembelajaran dijadikan jembatan sebagai alat untuk meraih cita-cita yang dimiliki siswa. Siswa dapat menetapkan tujuan belajar sesuai dengan apa yang ingin mereka capai, serta siswa dapat membuat strategi-strategi dalam mengerjakan tugas-tugas belajar sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Strategi belajar yang dimaksud yaitu cara peserta didik merencanakan proses pembelajaran yang baik serta meningkatkan proses pembelajaran yang baik bagi dirinya. Pemahaman yang dimaksud adalah pengaturan diri siswa untuk memahami setiap kekurangan dan kelebihan dalam dirinya.

Siswa sebagai makhluk pembelajar penting memiliki pengaturan diri atau *self regulated learning* yang baik. *Self regulated learning* merupakan suatu konsep penting dalam teori belajar kognitif sosial yang mendasar pada perilaku, teori ini mengenai bagaimana seseorang menjadi pengelola dirinya sendiri dalam kegiatan belajarnya. *Self regulated learning* ialah suatu kemampuan dimana seseorang dapat mengontrol dan mendorong pikiran (kognisi), perasaan (afeksi) dan tindakan (aksi) yang telah disusun dan direncanakan secara sistematis dan berulang dengan berorientasi untuk mencapai suatu tujuan dalam belajarnya (Zimmerman,1990).

Self regulated learning dibutuhkan siswa dalam mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri sehingga siswa mampu menyesuaikan dan mengendalikan dirinya dalam menghadapi tugas, terutama tugas-tugas yang sulit. *Self regulated Learning* menuntut kepada peserta didik dalam mencapai tujuan belajar untuk mengembangkan diri dalam mencapai tujuannya melalui proses sampai dengan hasilnya.

Schunk (1989), mengemukakan bahwa siswa dikatakan melakukan *self-regulation* dalam belajar bila mereka secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol jalannya proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya. Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah secara aktif dan mandiri dengan *Self regulated learning*.

Belajar secara mandiri artinya siswa dapat melakukan kegiatan belajar tidak hanya disaat guru/ orangtuanya memerintah untuk belajar. akan tetapi apabila siswa tidak mampu meregulasi proses belajar, akan berakibat terganggunya pembelajaran dan prestasi akademik karena *self-regulated learning* menggaris bawahi pentingnya tanggung jawab dalam kegiatan belajar.

Self-regulated learning merupakan teori fondasi proses belajar sepanjang hayat yang membelajarkan siswa untuk mengendalikan pikiran, sikap dan tindakannya secara terencana dan siklis untuk mencapai tujuan

pembelajaran (Zimmerman, 1989; Smith, 2001). Seorang siswa dianggap melakukan regulasi diri jika secara metakognisi, motivasional, dan behavioral berpartisipasi aktif selama dalam situasi pembelajaran (Nisbet & Shucksmith, 1986; Zimmerman, 1989, 1990).

Regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai belajar yang optimal sehingga tercapai proses aktif dan konstruktif dimana siswa menentukan tujuan belajar, mengimplementasikan strategi, dan memonitor kemajuan pencapaian tujuan yang melibatkan kognisi, metakognisi dan motivasi, afeksi dan perilaku siswa dalam belajar. Dengan melibatkan unsur-unsur tersebut, siswa mampu memutuskan sendiri atau dengan bantuan orang lain, apa yang menjadi kebutuhan bagi dirinya, bagaimana menetapkan sasaran belajarnya, strategi apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akademik dan dapat memantau kemajuan diri sendiri.

Kristiyani (2016: 43) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor individu adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, dapat mempengaruhi perkembangan regulasi diri dalam belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Regulasi diri dalam belajar dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Alfina (2014) menunjukkan hasil self regulated learning siswa-siswi akselerasi di SMA Negeri 1 Samarinda dengan

kategori rendah dan hasil kategori skor yaitu sebanyak 41,70% dari total keseluruhan subyek berada dalam kategori rendah. Siswa dengan regulasi diri dalam belajar rendah menunjukkan hasil yang belum optimal seperti tidak tuntasnya nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan peserta didik tidak memperbaiki nilai yang belum mencapai standar.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Friskilia (2018) menunjukkan hasil bahwa regulasi diri sebagai determinan hasil belajar siswa yang rendah di sekolah menengah kejuruan. Kemudian dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfina (2014) menunjukkan hasil self regulated learning siswa-siswi akselerasi di SMA Negeri 1 Samarinda dengan kategori rendah dan hasil kategori skor yaitu sebanyak 41,70% dari total keseluruhan subyek berada dalam kategori rendah. Siswa dengan regulasi diri dalam belajar rendah menunjukkan hasil yang belum optimal seperti tidak tuntasnya nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan peserta didik tidak memperbaiki nilai yang belum mencapai standar.

Berdasarkan hasil penelitian Hapsari & Rusmawati (2015: 145) menunjukkan bahwa pengaturan diri dalam belajar siswa berada pada kategori rendah. Hal tersebut disebabkan oleh siswa bermalas-malasan mengikuti kegiatan belajar di kelas, sehingga siswa berbincang-bincang dengan teman sekelas ketika kegiatan pembelajaran dimulai. Dampak dari hal ini yaitu peserta didik menjadi kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar rendah. Pada penelitian ini menunjukkan self regulated learning yang tergolong tinggi, sebanyak 12 (7,94%) siswa berada pada 5

kategori sangat tinggi dan 20 (13,25%) siswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan penelitian ini menjadi suatu faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Comprang terkait self regulated learning pada tahun (2023). Bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran diri terkait *self regulated learning* (kontrol diri). Hal itu dibuktikan dengan banyaknya siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar, malas ketika mendapatkan materi yang lumayan sulit serta kesulitan dalam menentukan tujuan belajar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, salah satu faktornya ialah siswa kurang inisiatif dalam kegiatan belajar dan juga kurangnya dukungan dari orangtua.

Peran Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah sangatlah penting, selain memberikan bimbingan yang bersifat akademik juga memberikan bimbingan yang bersifat sosial, pribadi, intelektual, dan penilaian. Menurut Muliani 2020 berpendapat bahwa seorang guru BK harus memiliki strategi khusus untuk menuntaskan permasalahan siswa. Pemberian layanan konseling di SMAN 1 Comprang yang diberikan oleh Guru BK lebih bersifat Kuratif (perbaikan), sedangkan media yang digunakan oleh guru BK di sekolah tersebut belum tersedia berupa media buku panduan layanan.

Melihat problematika yang ada dilapangan, perlu diadakannya sebuah media Buku panduan layanan bimbingan klasikal sebagai pendukung layanan, khususnya Layanan tentang regulated learning. Diperkuat pendapat

(Nursalim, 2013) mengemukakan bahwa media bimbingan dan konseling adalah sesuatu media yang dapat merangsang perhatian, perasaan, pikiran untuk siswa dalam mengarahkan diri, memecahkan masalah yang dihadapi serta mengambil keputusan.

Penggunaan media bimbingan dan konseling dapat membantu guru BK dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang inovatif dan berwarna, sehingga kualitas layanan oleh guru BK kepada siswa menjadi baik kedepannya (Alhadi, Supriyanto, dan dina, 2016), Hasil dari pengembangan media tersebut ialah peneliti akan mengembangkan Buku panduan Layanan Bimbingan klasikal Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning*.

Oleh karena itu untuk mewujudkan self regulated learning yang baik pada siswa maka peneliti akan mengembangkan Media Buku panduan layanan guna mendukung siswa dalam meningkatkan pemahaman terkait self regulated learning. Pengembangan ini berjudul “Pengembangan Buku panduan layanan Bimbingan Klasikal Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Compreng”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Banyak siswa yang mempunyai permasalahan belajar yaitu rendahnya kontrol diri.

2. Banyak siswa yang belum sadar pentingnya menerapkan sikap kontrol diri.
3. Banyak siswa belum mengetahui bagaimana meningkatkan sikap *Self regulated learning*.
4. Guru bimbingan konseling belum mengembangkan layanan bimbingan klasikal yang kreatif dan inovatif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta mengingat keterbatasan peneliti dalam banyak hal maka masalah yang diteliti perlu dibatasi. Adapun penelitian ini dibatasi pada rendahnya *self regulated learning* siswa SMA dan belum adanya media berupa buku panduan dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal sehingga perlu dikembangkan buku panduan layanan bimbingan klasikal metode *problem based learning* untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka pada penelitian ini mempunyai rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi *self-regulated learning* pada siswa?
2. Bagaimana pengembangan buku panduan layanan Bimbingan Klasikal dengan metode *problem based learning* untuk meningkatkan *Self regulated learning* siswa?
3. Bagaimana kelayakan buku panduan layanan bimbingan klasikal metode *problem based learning* untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* siswa, Berdasar ahli materi, layanan dan media?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil deskripsi *self regulated learning* pada siswa.
2. Mengetahui proses pengembangan buku panduan layanan bimbingan klasikal metode *project based learning* untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa.
3. Mengetahui kelayakan buku panduan layanan bimbingan klasikal metode *problem based learning* untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan pihak lembaga atau sekolah bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil langkah, baik dari segi sikap maupun tindakan agar dapat melakukan layanan secara menarik dengan menggunakan buku panduan dalam layanan bimbingan klasikal agar dapat meningkatkan *Self Reulated Learning* siswa SMAN 1 Compreheng.

2. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan guru untuk mengatasi problematika pembelajaran berbasis daring khususnya dalam meningkatkan *Self-Regulated Learning*.

3. Bagi Peserta Didik

- a) Peserta didik dapat berperan aktif serta mempunyai semangat baru dalam proses pembelajaran.

- b) Meningkatkan pemahaman terkait pentingnya *Self Reulated Learning* siswa dalam proses belajar.
- c) Memberikan pengalaman kegiatan belajar siswa yang berbeda dan menarik melalui bidang layanan dengan metode *problem based learning* dengan memecahkan permasalahan terkait cara meningkatkan *Self Reulated Learning* siswa.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan wawasan dalam proses pembelajaran sehingga dapat termotivasi untuk menjadi lebih baik dan meningkatkan kualitas diri sebagai calon pendidik yang profesional.

G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan pada penelitian pengembangan ini adalah buku panduan layanan bimbingan klasikal berbasis *problem Based learning* untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* bagi siswa. Spesifikasi buku panduan ini berupa materi dan langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berbasis *problem based learning* untuk meningkatkan *self regulated learning* yang berisikan lampiran-lampiran yang dapat menunjang ketercapaian tujuan layanan bimbingan klasikal. Adapun secara jelas spesifikasinya sebagai berikut:

1. Bentuk Fisik

- a. Ukuran buku menggunakan kertas A4 (21 cm x 29,7 cm)

- b. Halaman Cover menggunakan kertas Art Carton 260, hard cover glossy
- c. Isi buku menggunakan kertas Art Paper 120
- d. Kata pengantar
- e. Daftar isi
- f. Bab I Pendahuluan
 - 1) A. Rasional
 - 2) B. Kegunaan
 - 3) Tujuan
 - 4) Sasaran
 - 5) Tata cara penggunaan buku panduan
- g. Bab II Kerangka Konseptual
 - 1) *Self regulated learning*
 - 2) Cara meningkatkan *self regulated learning*
 - 3) Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis *problem based learning*
- h. Bab III Materi
 - 1) Pertemuan 1: *Let's get to know self regulated learning*
 - 2) Pertemuan 2: *How do you increase motivaton study?*
 - 3) Pertemuan 3: *Urgency of study planning?*
 - 4) Pertemuan 4: *fixed or growth study*
 - 5) Pertemuan 5: Strategi Belajar sesua dengan gaya belajar
 - 6) Pertemuan 6: Pentingnya *Focus* dalam proses belajar

Pada masing-masing terdiri dari,

- 1) Rencana program layanan
 - 2) Materi
 - 3) Lampiran media
 - 4) Lembar diskusi siswa
 - 5) Lembar kerja peserta didik
 - 6) Penilaian proses
 - 7) Penilaian hasil
- i. Bab IV penutup
 - 1) Kesimpulan
 - 2) Saran
 - j. Daftar Pustaka
 - k. Tentang Penulis
2. Isi

Isi buku panduan yaitu berisi materi mengenai *self regulated learning*, cara meningkatkan *self regulated learning*, layanan bimbingan klasikal berbasis *problem based learning*, Rancangan program layanan berbasis *problem based learning* untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa. Rancangan program layanan tersebut berisikan Program layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *self regulated learning*, materi pendukung, lampiran media, lembar diskusi siswa, lembar kerja peserta didik, penilaian proses dan penilaian hasil.

3. Kegunaan

- a. Buku panduan ini dapat membantu siswa dan guru bimbingan dan konseling dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang *self regulated learning*, layanan bimbingan klasikal dan model pembelajaran *problem based learning*.
- b. Buku panduan ini dapat membantu guru BK/konselor dalam merencanakan kegiatan yang akan diberikan kepada siswa saat memberikan layanan, termasuk pada berbagai pilihan media yang dapat digunakan untuk memikat daya tarik siswa untuk mengikuti layanan.
- c. Buku panduan ini dapat membantu guru BK untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi pengembangan

Asumsi pengembangan yang disusun oleh peneliti adalah pengembangan buku panduan layanan bimbingan klasikal yang didasarkan pada asumsi bahwa pada dasarnya belajar merupakan kewajiban bagi seluruh pelajar yang sangat diperlukan bagi perubahan tingkah laku. Namun realitanya masih banyak siswa yang belum mempunyai kesiapan diri dalam belajar yang berakibat tidak tercapainya prestasi pada proses belajar, karena siswa belum mempunyai pengaturan diri yang baik. Menurut Zimmerman, dalam proses belajar siswa yang memperoleh prestasi yang baik adalah siswa

yang secara sadar, bertanggung jawab, mengetahui strategi belajar yang efisien. Kemampuan tersebut dinamakan dengan “*Self Regulated Learning*”.

Untuk membantu meningkatkan SRL siswa dibutuhkan peran penting dari guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan. Sehingga peneliti menyusun penelitian dengan mengembangkan sebuah produk berupa buku panduan layanan bimbingan klasikal berbasis *problem based learning* untuk meningkatkan *self regulated learning*. Yang diharapkan dapat dijadikan referensi bagi guru bimbingan dan konseling kelak untuk meningkatkan *self regulated learning* kelak.

2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengembangan, yaitu penyebaran buku panduan yang hanya dilakukan dengan memberikan soft file dan pengguna mencetak sendiri dalam bentuk hardfile. Selain itu buku panduan ini juga belum dilakukan uji coba. Sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan uji coba kepada siswa agar kelayakan dan keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada buku panduan lebih optimal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. *Self Regulated Learning*

a. *Pengertian Self Regulated Learning*

Kata regulasi merupakan istilah kunci dalam memahami pembelajar yang sukses. Pembelajar atau siswa mengatur dan mengontrol sendiri faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mereka. Siswa akan membangun kondisi belajar secara optimal dan menghilangkan hambatan yang akan mengganggu proses belajar siswa (Dembo & Seli, 2016). Pengertian tersebut didasarkan pada pendapat dari Zimmerman bahwa *self regulated learning* adalah proses penetapan tujuan belajar, pengarahan, pengawasan dan pengaturan serta pengendalian kognisi mereka kaitannya dengan proses belajar oleh peserta didik (Zimmerman, 2018).

Self regulated learning atau pengaturan diri juga didefinisikan sebagai proses seseorang dalam mengatur dan mengendalikan diri sendiri baik pikiran, perasaan, dan tindakan secara sistematis agar dapat mencapai tujuan yang akan dicapai saat ini. (Zimmerman & Schunk, 2018). *Self regulated learning* dipandang sebagai proses yang digunakan siswa dalam mendapatkan keterampilan akademik, diantaranya menetapkan

tujuan, memilih dan menerapkan strategi, dan memantau efektivitas diri sendiri, bukan sebagai peristiwa reaktif yang terjadi pada siswa karena kekuatan impersonal (Zimmerman & Kitsantas, 1996).

Terdapat enam komponen dalam pengaturan diri menurut Zimmerman yaitu mengendalikan motivasi, metode belajar, penggunaan waktu, fisik dan sosial, lingkungan serta pemantauan kinerja (Dembo & Seli, 2016). Komponen tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa untuk proses belajar sepanjang hayat. Proses *self regulated learning* akan menyediakan pelajar atau siswa dengan keterampilan penting yang dibutuhkan untuk belajar seumur hidup (Dibenedetto, 2018). Pendapat tersebut diperkuat oleh Schunk & Greene (2017) bahwa *self regulated learning* merupakan keterampilan penting pada proses pendidikan yang mempengaruhi motivasi, pembelajaran dan pencapaian siswa. pengaturan diri sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk berpikir secara metakognitif, berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang (Schunk & Greene, 2017).

Berdasarkan pengertian *self regulated learning* menurut pendapat para ahli diatas, bisa disimpulkan bahwa SRL adalah aktivitas seseorang dalam mengatur sendiri proses belajar mereka baik itu motivasi, metode belajar, strategi belajar, penggunaan waktu, pikiran, perasaan yang bertujuan untuk menetapkan dan

mengarahkan tercapainya suatu tujuan belajar dan hasil belajar optimal.

b. Aspek-aspek Self Regulated Learning

Proses *self regulated learning* akan menyediakan pelajar atau siswa dengan keterampilan penting yang dibutuhkan untuk belajar seumur hidup (Dibenedetto, 2018). Didalam *self-regulated learning* terdapat komponen atau aspek penting sebagai bentuk keterampilan siswa dalam proses belajar. Komponen *self regulated learning* menurut Zimmerman (dalam Schunk & Greene, 2017) diantaranya:

1) Cognitive & Metacognitive

Semua tindakan pengaturan diri membutuhkan tingkat keterlibatan kognitif tertentu (Schunk & Greene, 2017). Pada dasarnya, metakognisi melibatkan pengetahuan dalam merefleksikan pikiran dan memahami proses berpikir dari pemikiran sendiri (Pilling-Cormick & Garrison, 2013). Metakognisi adalah kesadaran dan pemahaman tentang proses berpikir sendiri (Dembo & Seli, 2016). *Self regulated learning* yang terampil menggunakan waktu mereka untuk berpikir dan merencanakan (berorientasi pada masa depan) sebelum mengambil suatu tindakan (Schunk & Greene, 2017). Individu, mampu untuk menganalisis tugas mereka dan bagaimana cara memotivasi diri mereka untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka yakini. Dengan analisis tugas, siswa akan mampu

mempertimbangkan tindakan apa yang diperlukan agar berhasil, membuat tugas yang sulit dapat dikerjakan, dan mengidentifikasi strategi yang akan digunakan. Dengan adanya *self regulated learning* pada siswa SMA, mereka akan mampu membuat strategi belajar yang tepat agar kinerja kognitif meningkat, serta mampu menetapkan tujuan belajar, memonitor kegiatan belajar hingga melakukan evaluasi pada kegiatan belajar mereka (Pradnyaswari & Susilawati, 2019).

2) *Motivationally*

Motivasi merupakan proses internal yang memberi energi dan arahan pada perilaku seseorang. Proses internal mencakup tujuan, keyakinan, persepsi, dan harapan individu (Dembo & Seli, 2016). Motivasi dan keyakinan, dapat menjadi petunjuk arah pada setiap tindakan yang akan dilakukan dengan memfokuskan pilihan prioritas siswa, meningkatkan usaha yang diperlukan dalam pemecahan masalah dan pencapaian tujuan (Schunk & Greene, 2017). Individu yang fokus pada pentingnya usaha secara maksimal & tekun dalam belajar, merupakan individu yang memiliki motivasi. Motivasi dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, faktor kontekstual kelas, dan faktor persepsi diri (Dembo & Seli, 2016). Dengan motivasi, seseorang akan tertarik dan berusaha dengan tekun pada tugas yang diberikan dengan memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan yang disukai

untuk belajar (Zimmerman, 1998). Ciri karakteristik motivasi dalam *self regulated learning* yaitu menunjukkan *efficacy* yang tinggi, memiliki sifat diri dan rasa tertarik (minat) pada tugas, terdapat persepsi siswa bahwa ia mampu menyelesaikan tugas.

3) *Emotion*

Berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh individu tentang diri sendiri pada proses belajar mereka. Sebagai contoh, bagaimana kemampuan siswa untuk dapat mengatur perasaan mereka pada saat belajar dan memperoleh serta memproses suatu informasi. Emosi dapat mempengaruhi semua fase pada siklus *self regulated learning*. Kemampuan mengelola emosi sangat dibutuhkan dan merupakan aspek penting dalam proses belajar. Adanya rasa bangga dan tanggungjawab dapat mengarahkan perilaku siswa untuk lebih bisa berpartisipasi dan memiliki aspirasi yang tinggi dalam belajar. Adanya rasa cemas, malu, dan takut dapat mengarahkan siswa pada perilaku menarik diri.

4) *Behaviorally*

Perilaku dalam *self regulated learning*, seperti mengatur lingkungan fisik, membuat catatan, merekam penampilan seseorang, berlatih, meminimalkan gangguan, dan memberikan reward hukuman atau menghargai diri sendiri.

5) *Environment*

Pikiran, keyakinan dan perilaku pengaturan diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Schunk & Greene, 2017). Seseorang yang berhasil dalam mengarahkan diri pada berbagai tuntutan pada waktu dan perhatian, seseorang membutuhkan pengarahannya yang besar, keterampilan metakognitif, dan motivasi diri. Menurut Bandura, hal tersebut membutuhkan usaha besar dan keterlibatan kognitif, seseorang harus sering bergantung pada struktur eksternal seperti tenggat waktu, tekanan sosial, dan sanksi eksternal (Schunk & Greene, 2017)

6) Social

Seseorang harus mengandalkan orang lain untuk membantu mereka dalam mencapai tujuan. Social merupakan bagian penting dari keterampilan *self regulated learning*, seseorang harus mengetahui kapan dan dari siapa seseorang harus mencari bantuan. Social berkaitan dengan bagaimana cara siswa dalam memilih lingkungan yang akan memberikan pengaruh positif bagi mereka. Memilih lingkungan yang positif dapat meumbuhkan dan meningkatkan rasa komitmen terhadap tujuan yang akan dicapai. Pikiran, keyakinan serta perilaku dalam *self regulated learning* sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Zimmerman & Schunk, 2018)

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Self Regulated Learning

Dembo & Seli, (2016) menyebutkan terdapat beberapa hal yang membuat siswa tidak mencapai kesuksesan belajar. Diantaranya adalah:

- 1) Memegang keyakinan yang salah tentang kemampuan, pembelajaran, dan motivasi. Jika siswa percaya bahwa dirinya tidak memiliki potensi yang lebih daripada yang lain, ia cenderung untuk menerapkan strategi menghindari kegagalan di kelas. Contohnya: menghindari untuk dipanggil oleh guru, menyalin materi dari teman, dan seolah-olah bekerja keras padahal siswa tidak melakukannya. Siswa percaya bahwa kemampuan atau kecerdasan seseorang itu tetap dan seseorang sudah dilahirkan dengan kemampuannya masing-masing sehingga tidak banyak yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan tersebut.
- 2) Siswa tidak menyadari perilaku belajar yang tidak efektif. Sebagian siswa percaya bahwa keberhasilan belajar akan didapatkan dengan menghabiskan banyak waktu dalam belajar. Siswa yang memiliki SRL merupakan siswa yang bekerja keras, namun siswa mengetahui cara belajar lebih penting daripada berapa lama waktu yang dihabiskan untuk belajar.

- 3) Siswa tidak bisa mempertahankan strategi belajar dan motivasi yang efektif. Sebagian besar siswa sangat fokus belajar dan bekerja keras untuk memperoleh nilai yang bagus dalam ujian. Karena ketika nilai ujian bagus, maka tidak menimbulkan permasalahan apabila rendah pada salah satu tugas yang dikerjakan, tidak mengikuti pembelajaran. Meskipun memiliki hasil yang baik, siswa tidak dapat mempertahankan motivasi dan usaha mereka sepanjang masa.
- 4) Ketidaksiapan dalam mengubah belajar dan perilaku belajar. Siswa tidak yakin untuk berubah. Siswa menyadari bahwa strategi belajar yang dilakukan salah. Namun, memerlukan terlalu banyak waktu dan usaha yang harus dikerahkan untuk belajar metode belajar yang baru. Sehingga siswa lebih banyak mempertahankan cara belajar yang selama ini digunakan.

d. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Self Regulated Learning

Self regulated learning merupakan keterampilan siswa untuk berpartisipasi aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar (Zimmerman, 1989). Mukhid menjelaskan masing-masing dari kemampuan siswa yang mempunyai self regulated learning. Menurut Mukhid, siswa yang memiliki self regulated learning secara metakognisi diantaranya ia mampu merencanakan tujuan belajar, mengorganisasi kegiatan belajar, mengarahkan diri dalam proses belajar, memonitor kegiatan belajar, melakukan

evaluasi pada setiap proses belajar. Secara motivasi, siswa merasa dirinya berkompeten dan memiliki kemandirian belajar. Secara perilaku, siswa akan menyusun, memilih dan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung proses belajar optimal (Mukhid, 2008).

e. Strategi-strategi dalam Self Regulated Learning

Ada beberapa strategi *self-regulated learning* yang dapat dilakukan siswa ketika berhadapan dengan tugas tertentu. Menurut Zimmerman (1989) strategi *self regulation learning* diantaranya :

- 1) *Self Evaluating*, Merupakan inisiatif untuk mengevaluasi diri sendiri, mulai dari kualitas atau progress (perkembangan) tugas dan pekerjaan yang dilakukan dan memastikan bahwa siswa sudah berhasil melakukannya dengan benar. Contohnya: Siswa akan memeriksa kembali setiap tugas atau pekerjaan yang sudah dikerjakan untuk memastikan kembali apakah tugas tersebut sudah benar atau diperlukan perbaikan kembali (Zimmerman, 1989).
- 2) *Organizing And Transforming*, Merupakan inisiatif siswa untuk dapat mengorganisasikan materi pelajaran. Siswa melakukan penataan ulang materi instruksional secara terbuka atau terselubung untuk meningkatkan pembelajaran. Contoh : Sebelum siswa membuat suatu makalah, maka siswa tersebut akan terlebih dahulu membuat suatu kerangka, rencana atau

garis besar materi yang akan dicantumkan pada makalah yang dibuat (Zimmerman, 1989).

- 3) *Goal Setting And Planning*, Merupakan pengaturan dari siswa mengenai tujuan atau subtujuan pendidikan dan perencanaan untuk mengurutkan, mengatur waktu, dan menyelesaikan suatu kegiatan yang berkaitan dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Siswa yang memiliki self regulated learning adalah siswa yang mampu untuk menetapkan tujuan beserta target-target untuk mencapainya dalam proses belajar. Contohnya : siswa belajar beberapa waktu sebelum pelaksanaan ujian, dan mengatur sendiri kecepatan waktu untuk bisa menyelesaikan proses belajar sebelum sampai pada waktu ujian.

- 4) *Seeking Information*

Merupakan kegiatan pencarian informasi lebih dalam kaitannya dengan tugas belajar melalui sumber non sosial. Pencarian informasi diasumsikan bahwa siswa sudah mempelajari materi tertentu dan membutuhkan penjelasan lebih lanjut mengenai materi belum cukup dipahami. Terdapat beberapa sumber yang dapat digunakan sebagai referensi yaitu buku, internet, dan sebagainya. Contohnya : sebelum memulai untuk menulis paper, siswa akan mencari banyak informasi yang berkaitan dengan topik.

- 5) *Keeping Records and Monitoring*, Merupakan usaha untuk mencatat dan mempelajari kembali hasil belajar yang sudah diperoleh. Siswa yang mempunyai SRL tinggi mampu untuk memonitoring diri. Siswa mencatat setiap hal yang ia alami sehingga dapat mengetahui sejauh mana perkembangan belajar mereka.
- 6) *Enviromental Structuring*, Merupakan kemampuan siswa dalam mengatur lingkungan belajar agar ia bisa belajar dengan mudah. Karena lingkungan belajar aspek vital dalam proses dan hasil belajar siswa. Siswa dapat menciptakan sendiri lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung proses belajar. Contoh : siswa mampu untuk tidak terpengaruh dengan hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian ketika belajar.
- 7) *Self Consequating*, Merupakan usaha atau upaya dalam mengatur, menyusun, dan membayangkan penghargaan atau hukuman terhadap keberhasilan dan kegagalan yang ditemui pada saat proses belajar. Agar belajar dapat lebih bermakna, setiap pengalaman yang terjadi perlu untuk terus diingat dan diberikan konsekuensi. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat terus mengingat segala hal yang sudah baik dan sudah ia lakukan, serta apa saja yang perlu diperbaiki. Self consequating merupakan cara bagaimana siswa berterimakasih ataupun memberi hukuman atas apa yang sudah dilakukan. Contohnya :

Jika siswa berhasil menyelesaikan tugas tepat waktu dan mendapatkan nilai yang tinggi, maka ia akan menonton film sebagai bentuk penghargaan untuk dirinya. Jika siswa gagal dalam ujian, maka ia tidak boleh bermain game selama waktu yang ditentukan dan memperbanyak waktu untuk belajar.

8) *Rehearsing and Memorizing*, Merupakan usaha siswa dalam mengingat dan mengimplementasikan materi pada perilaku mereka. Materi pelajaran perlu disimpan dan diingat dengan baik, agar jika dibutuhkan siswa hanya perlu untuk mengingat kembali dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk belajar kembali. Terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk mengingat materi. Siswa dapat menentukan dan memilih sendiri metode yang paling tepat untuk dirinya.

9) *Seeking Social Assistance*, Merupakan upaya untuk memperoleh bantuan dari teman sebaya, guru, atau orang dewasa lainnya. Bertanya adalah suatu hal yang harus dilakukan siswa. Karena, siswa yang mempunyai SRL tinggi tidak akan malu untuk meminta bantuan orang lain yang lebih mampu.

10) *Reviewing Records*, Merupakan usaha untuk mengulang membaca catatan, hasil ujian, serta buku belajar untuk persiapan diri mengikuti ujian. Rekaman diri adalah teknik observasi diri umum yang mampu meningkatkan kedekatan, keinformatifan,

akurasi, dan valensi umpan balik (Zimmerman & Kitsantas, 1996).

f. Langkah-langkah Mencapai Self Regulated Learning

Menurut Zimmerman & Schunk, (2018) mengadaptasi dari pendapat Zimmerman, terdapat langkah langkah yang dapat mencapai self regulated learning pada diri siswa. langkah-langkah tersebut diantaranya :

1) Observasi Diri (Memonitor diri sendiri).

Observasi diri adalah kegiatan atau usaha untuk mengamati kemajuan individu itu sendiri. Ketika individu melakukan observasi, akan menghasilkan persepsi tentang kemajuan. Sehingga bisa dijadikan motivasi untuk meningkatkan dan memperbaiki apa yang sudah dilakukan. Sebelum memperbaikinya, individu harus menyadari tingkah lakunya.

2) Evaluasi Diri (Penilaian terhadap diri sendiri).

Evaluasi diri berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai diri mereka sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi baik secara internal maupun eksternal (Zimmerman & Schunk, 2018). Evaluasi diri bergantung pada sejauh mana aktivitas tertentu dihargai secara pribadi. Pada evaluasi diri ini, siswa memberikan penilaian apakah tindakan yang sudah dilakukan sesuai dengan yang diharapkan sehingga siswa bisa menilai sejauhmana dan menentukan apakah tindakannya sudah benar.

Evaluasi diri terjadi ketika siswa mampu mengerti apakah yang dipelajari sudah memenuhi tujuan awal atau belum (Pradnyaswari & Susilawati, 2019).

- 3) Reaksi diri (mempertahankan motivasi internal). Reaksi diri merupakan faktor kuat dalam self regulated learning. Reaksi diri berkaitan dengan bagaimana seseorang memberikan penghargaan atau sanksi kepada diri mereka sendiri sesuai dengan kinerja dan tujuan mereka Zimmerman & Schunk, (2018). Kapasitas untuk bereaksi diri terhadap pikiran, perasaan dan tindakan memungkinkan seseorang untuk bisa mengarahkan hidup mereka sendiri. Reaksi diri membuat siswa dapat menciptakan motivasinya sendiri untuk mendorong perilaku untuk mengakui dan membuktikan keterampilan yang dimiliki. Kemudian terdapat kepuasan tersendiri dalam dirinya dan dapat meningkatkan minat untuk mengerjakan tugas lainnya.

2. Modul Pelatihan

a. Pengertian Modul Pelatihan

Modul merupakan suatu bahan ajar yang telah disusun secara sistematis yang dapat digunakan oleh siswa dalam memahami serta melatih belajar mandiri (Nursalim, 2010). Modul merupakan suatu paket program yang disusun dengan baik dalam satuan bentuk dan didesain menarik untuk pelaksanaan pemberian layanan informasi

dan bimbingan konseling. Menurut (Daryanto, 2013) modul dapat diartikan sebagai sebuah bahan jara yang berisikan materi spesifik dan telah disusun secara sistematis untuk dipelajari oleh siswa. Menurut Sumini (2018), Modul pelatihan merupakan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk menambahkan keterampilan, pengetahuan serta sikap kerja pada diri individu sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Sehingga bisa melatih individu dalam mencapai kompetensi tertentu.

b. Kelebihan Dan Kekurangan Modul

1) Kelebihan Modul

Fatimah, (2017) Modul mempunyai kelebihan sebagai media untuk bahan ajar kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Menurut (Syauqi, 2012) modul memiliki kelebihan menjadikan siswa untuk tertarik mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Guru juga dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar setiap siswa. Pendidikan akan lebih bermakna karena siswa terlibat aktif saat proses pembelajaran.

2) Kekurangan Modul

Menurut Nursalim dan Mustaji (2013) menjelaskan terdapat beberapa kekurangan modul seperti proses pembuatan modul membutuhkan waktu yang cukup lama, bahan cetak yang tebal

yang membuat terbosankan bagi siswa, apabila jilidan modul jelek maka modul akan cepat rusak.

c. Komponen Penyusunan Modul

Modul adalah media yang disusun sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami siswa untuk dipelajari secara mandiri sesuai dengan tingkatan usia (Prastowo, 2015). Untuk menghasilkan modul yang baik maka harus memperhatikan komponen dalam penyusunannya. (Daryanto, 2013) mengemukakan ada enam unsur yang berpengaruh penting dalam menyusun modul sebagai berikut :

- 1) Format Kolom Format pada kolom modul harus disesuaikan dengan ukuran dan bentuk kertas sehingga terlihat proporsional. Format kertas disesuaikan dengan tulisan pada kertas (vertikal atau horizontal) yang sesuai. Untuk tanda pengingat pada modul harus jelas, ini bertujuan agar hal yang bermakna penting bisa terbaca jelas.
- 2) Organisasi Tampilan yang ada pada modul harus diperhatikan dengan baik mulai dari isi modul, penempatan tulisan modul, gambar dan ilustrasi yang dipakai pada modul serta ukuran yang harus sistematis. Pengorganisasian pada modul harus jelas mulai antar bab,

antar paragraf, antar judul, sub bab judul, dan uraian sehingga mudah dipahami oleh siswa

- 3) Daya Tarik modul bisa diperhatikan di beberapa bagian, meliputi cover modul, bagian isi modul, dan lembar kegiatan pada modul.
- 4) Bentuk dan Ukuran Huruf Pada penggunaan bentuk dan ukuran huruf harus proporsional sehingga para siswa mudah untuk membaca dan memahami isi modul.
- 5) Ruang (spasi kosong) Penggunaan spasi kosong harus diperhatikan agar siswa tidak jenuh saat membaca dan memahami isi modul. Untuk itu penambahan gambar menunjang kontras tampilan modul.
- 6) Konsistensi Penggunaan ukuran dan bentuk huruf, spasi kosong, serta tatak letak isi modul harus konsisten. Hal ini bertujuan agar siswa yang membaca modul lebih terkesan menarik dan tidak beranggapan kurang rapi pada modul. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modul pelatihan yang baik harus terdapat komponen-komponen di dalamnya saat penyusunan modul itu sendiri. Komponen-komponen tersebut dapat digunakan agar siswa tertarik dalam memahami dan mempelajari modul tersebut.

d. Langkah-langkah Penyusunan Modul

Penyusunan modul oleh pendidik harus memahami bagaimana langkah-langkah pembuatan modul agar siswa tertarik untuk mempelajarinya. Menurut (Daryanto, 2013) terdapat enam langkah-langkah dalam penyusunan modul dilakukan sebagai berikut:

- 1) Analisis Kebutuhan Modul Tujuan analisis kebutuhan modul adalah untuk membuat rancangan dan mengidentifikasi judul modul yang akan dikembangkan sebagai bahan ajar satuan program tertentu. Setelah menetapkan kebutuhan modul, selanjutnya membuat tabel konten modul.
- 2) Desain Modul Sebelum membuat desain modul terlebih dahulu menyusun draft atau mengkonsepkan isi modul. Hal ini bertujuan sebagai gambaran sampai dengan proses uji validasi.
- 3) Implementasi Pada implementasi modul harus dilaksanakan sesuai dengan alur yang sudah ada pada modul, seperti materi, tujuan, bahan dan alat,serta lembar kegiatan yang harus diikuti dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran dilaksanakan secara konsisten sesuai rencana awal yang ditetapkan.
- 4) Penilaian bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mempelajari isi materi yang ada pada modul.

Pelaksanaan penilaian mengikuti ketentuan yang ada pada modul

- 5) Evaluasi dan Validasi Modul yang telah digunakan untuk kegiatan pembelajaran harus dilakukan evaluasi dan validasi. Evaluasi yang dimaksud adalah mengetahui implementasi pada pembelajaran dengan modul sudah berjalan sesuai dengan pengembangan atau tidak. Sedangkan validasi yang dimaksud mengujikan modul dengan bantuan uji ahli yang telah menguasai kompetensi di bidangnya. Bila hasil validasi tersebut menghasilkan bahwa modul tidak valid maka harus diperbaiki sehingga bisa valid digunakan.
- 6) Jaminan Kualitas Pada hal jaminan kualitas ini, selama pembuatan modul diperlukan pemantauan untuk menghasilkan modul yang sesuai dengan desain yang ditetapkan.

3. Bimbingan klasikal Teknik *problem based learning*

a. Pengertian Bimbingan Klasikal

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga kependidikan Departemen Nasional dalam buku panduan Bimbingan dan Konseling (2007) menyebutkan bahwa Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu layanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak

langsung dengan para siswa secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan. Menurut Nurihsan dkk (2013:34) “Bimbingan klasikal merupakan layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan siswa, layanan ini ditujukan untuk seluruh siswa. Bimbingan klasikal merupakan layanan yang sarannya cukup besar mencakup 30-40 siswa dan biasanya terdiri dari satu kelas atau beberapa kelas gabungan (Samisih, 2013; Fatimata 2020).

Kesitawahyu ningtya & Padamomartono menjelaskan bahwa Bimbingan Klasikal adalah layanan bantuan untuk siswa yang jumlah siswa antara 20-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat pengembangan dan preventif serta dapat untuk mengupayakan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi pada 3 bidang pembelajaran yaitu, pribadi, sosial dan karir dengan tujuan untuk menginformasi yang akurat, serta dapat membantu individu untuk merencanakan pilihan hidup mereka dan memaksimalkan potensi yang telah dimiliki.

Fatimah, (2017) menyebutkan bahwa Bimbingan Klasikal memiliki dampak besar dalam layanan Bimbingan dan

Konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama saat berhadapan dengan masalah rasio jumlah konseli dan konselor. Adapun tujuan dan manfaat layanan Bimbingan Klasikal yaitu untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu siswa menyelesaikan permasalahannya dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar.

Menurut Rosidah Bimbingan Klasikal termasuk dalam kurikulum bimbingan yang diartikan sebagai proses pemberian dukungan kepada semua siswa (*for all*) melalui kegiatan kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis untuk mendukung perkembangan peserta didik yang optimal. Bimbingan klasikal dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan siswa di kelas. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Bimbingan Klasikal adalah kegiatan bimbingan yang diberikan untuk membantu siswa yang memiliki kebutuhan serta masalah yang bersifat umum, dihadapi oleh seluruh atau sebagian besar siswa dalam suatu ruang kelas.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dasar yang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa secara terjadwal, berupa kegiatan tanya jawab, diskusi, serta praktik langsung yang yang sasarannya mencakup 30-40 siswa dengan penyampaian konten materi, diskusi maupun evaluasinya.

b. Tujuan Bimbingan Klasikal

Menurut Dianasari et al., (2021) menjelaskan bahwa strategi layanan Bimbingan Klasikal sebagai salah satu strategi dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan untuk meluncurkan aktivitas-aktivitas pelayanan yang mengembangkan potensi siswa atau mencapai tugas perkembangannya sehingga mereka dapat mencapai tujuan pendidikan.

Menurut faijin (2020) mengungkapkan bahwa bimbingan klasikal diklasifikasi dalam beberapa tujuan sebagai berikut :

- 1) Tujuan Bimbingan Klasikal pada aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir mencakup kemampuan intelektual sederhana yakni mengingat sampai kemampuan memecahkan masalah. Secara hirarkis tujuan Bimbingan Klasikal pada aspek kognitif pada tingkatan paling rendah meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

- 2) Tujuan Bimbingan Klasikal pada aspek afektif berorientasi dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Secara hirarki tujuan Bimbingan Klasikal pada aspek afektif dari tingkatan paling rendah meliputi: penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, pembentukan organisasi sistem nilai dan pembentukan pola hidup.
- 3) Tujuan Bimbingan Klasikal pada aspek psikomotor berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi saraf dan otot. Secara hirarkis Bimbingan Klasikal pada aspek tingkatan psikomotor dari tingkatan paling rendah meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Berdasarkan tujuan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan Klasikal sebagai salah satu strategi dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan untuk meluncurkan aktivitas-aktivitas pelayanan yang terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotorik dalam mengembangkan potensi siswa dan mencapai tugas perkembangannya.

c. Asas layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan Konseling memiliki asas-asas yang harus diperhatikan dalam proses pemberian layanan. Menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014 azas Bimbingan dan Konseling, yaitu: 1) Kerahasiaan, 2) Kesukarelaan, 3) Keterbukaan, 4) Keaktifan, 5) Kemandirian, 6) Kekinian, 7) Kedinamisan, 8) Keterpaduan, 9) Keharmonisan, 10) Keahlian, 11) Asas alih tangan kasus, dan 12) Tut Wuri Handayani.

Menurut Astuti & Wicaksono, n.d. (2021) menyebutkan bahwa asas-asas Bimbingan dan Konseling yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan, dan tut wuri handayani. Pembahasan tentang asas-asas diatas tersebut dapat dijelaskan oleh Jamilah & Ap, 2021 sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan adalah asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya sejumlah data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan.

2) Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukarelaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya.

3) Asas keterbukaan

Asas keterbukaan adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura baik di dalam keterangan tentang dirinya sendiri maupun berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan siswa (klien).

4) Asas keaktifan

Asas keaktifan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan. Guru pembimbing harus mendorong siswa untuk aktif pada setiap layanan/kegiatan bimbingan konseling yang diperuntukkan bagi dirinya.

5) Asas kemandiri

Asas kemandirian adalah asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu siswa (klien) sebagai sasaran utama layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu yang mandiri serta mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, serta mampu mengambil keputusan.

6) Asas kekinian

Asas kekinian adalah sasa yang ada di dalam bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling adalah permasalahan siswa (klien) dalam kondisinya sekarang.

7) Asas kedinamisan

Asas kedinamisan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8) Asas keterpaduan

Asas keterpaduan adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun dari pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu

9) Asas keharmonisan

Asas keharmonisan adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dengan visi dan misi satuan pendidikan, serta nilai dan norma kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

10) Asas keahlian

Asas keahlian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar pada kaidah-kaidah akademik dan profesional di bidang bimbingan dan konseling.

11) Asas Tut Wuri Handayani

Asas Tut Wuri Handayani yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan tingkat perkembangan yang optimal.

d. Norma Layanan Bimbingan Klasikal

Didalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam norma yang berlaku dan tentu harus dipatuhi bersama. Norma adalah standar dengan arti adalah tanda yang menjelaskan prinsip tertentu, termasuk karakteristik baik dan tidak Aryani et all, 2017. Kehadirannya tentu bukan tanpa sebab, norma ini bertujuan untuk menciptakan keteraturan di dalam masyarakat sehingga menjadikan kehidupan bermasyarakat yang aman, nyaman, tentram, tertib, dan sentosa. Dalam pelaksanaannya, tidak semua orang bisa mematuhi norma-norma yang berlaku. Hal ini disebabkan banyak faktor, diantaranya adalah tingkat pendidikan,

kondisi ekonomi, status sosial, dan lain-lainnya. Dan inilah macam-macam norma yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia:

1) Norma Agama

Indonesia memang bukan merupakan negara agama, akan tetapi hampir seluruh penduduknya beragama. Norma agama merupakan salah satu norma yang berlaku didalam masyarakat kita. Norma agama itu sendiri merupakan peraturan-peraturan yang bersumber langsung dari Tuhan YME, bisa berupa perintah-perintah ataupun larangan-larangan. Norma ini seharusnya ditaati bagi siapa saja yang mengaku dia beragama, pelanggaran terhadap norma ini akan mendapatkan siksa di akhirat kelak.

Contoh-contoh dari norma agama antara lain taat dalam menjalankan ibadah, menghormati orang-orang yang lebih tua, menghargai orang-orang yang lebih muda, tidak boleh berdusta (berkata bohong), tidak boleh mencuri barang milik orang lain.

2) Norma Kesusilaan

Salah satu dari berbagai macam norma yang berlaku umum di masyarakat kita adalah norma kesusilaan. Norma ini munculnya dari hati sanubari yang paling dalam seorang manusia. Parameter dari norma kesusilaan adalah akhlak,

jika seseorang memiliki akhlak yang baik tentu dia mentaati norma kesusilaan dengan baik, dan juga sebaliknya. Pelanggaran terhadap norma kesusilaan adalah perasaan menyesal yang amat sangat dari hati yang paling dalam. Norma ini berlaku umum dan universal, artinya tiap-tiap manusia dapat menerimanya.

Contoh-contoh dari norma kesusilaan antara lain berbuat baik terhadap setiap orang, selalu berbicara jujur dan tidak berdusta, menjalankan perintah orang tua, tidak berbuat curang atau menipu, tidak mencuri barang milik orang lain.

3) Norma Kesopanan

Tidak bisa dipungkiri lagi kalau kehidupan masyarakat Indonesia takan pernah lepas dari norma kesopanan yang berlaku di masyarakatnya. Norma kesopanan itu sendiri memiliki arti aturan-aturan yang berlaku di masyarakat yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri sehingga akan tercipta masyarakat yang saling menghormati satu sama lain. Pelanggaran terhadap norma ini akan sangat merugikan karena orang tersebut akan dicela bahkan dikucilkan oleh masyarakat, hal ini dikarenakan norma ini bersumber dari keyakinan masyarakat itu sendiri.

Contoh-contoh dari norma kesopanan antara lain berpakaian sopan di tengah masyarakat, berbicara sopan kepada orang tua, membuang sampah pada tempatnya, tidak berbicara ketika makan, tidak meludah disembarang tempat.

4) Norma Kebiasaan

Macam-macam norma yang berlaku didalam masyarakat Indonesia lainnya adalah norma kebiasaan atau habit. Norma ini muncul akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang dan dalam bentuk yang sama sehingga menjadikannya suatu kebiasaan. Jika ada orang yang tidak melakukannya, maka orang tersebut dianggap aneh oleh masyarakat setempat. Norma ini dilakukan secara terus menerus dan oleh masyarakat yang lebih luas, bukan tidak mungkin norma ini menjadi suatu budaya bangsa.

Contoh-contoh dari norma kebiasaan antara lain mudik ketika menjelang lebaran, kegiatan-kegiatan selamatan, syukuran kelahiran bayi, upacara-upacara adat istiadat, dan kegiatan-kegiatan adat.

5) Norma Hukum

Indonesia adalah negara hukum, sehingga tiap-tiap warganya menjunjung tinggi norma hukum yang berlaku.

Norma Hukum sendiri memiliki arti peraturan-peraturan yang dibuat oleh lembaga negara yang berwenang untuk mengikat setiap warganya agar senantiasa taat pada hukum yang berlaku. Adapun pelanggaran terhadap norma ini akan dikenakan hukuman, bisa berupa penjara, denda maupun hal-hal lainnya. Satu hal yang istimewa dari norma hukum adalah sifatnya yang memaksa.

Contoh-contoh norma hukum antara lain berbuat korupsi akan mendapatkan hukuman, membunuh orang lain akan mendapatkan hukuman, melanggar ketertiban umum akan mendapatkan hukuman, berbuat teror akan mendapatkan hukuman, menipu orang lain akan mendapatkan hukuman.

e. Metode layanan Bimbingan Klasikal

Metode layanan dapat diartikan sebagai metode pembelajaran. Karena dalam hal bimbingan, aktivitas yang dilaksanakan konselor lebih menggunakan istilah layanan, yang diberikan kepada konseli di kelas secara Bimbingan Klasikal. Menurut Pane & Dasopang (2017) istilah metode dalam pembelajaran adalah bagaimana guru dalam menjalankan fungsinya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Mahyuddin, (2016) menyebutkan sebagai teknik Bimbingan Kelompok dan dapat digunakan baik layanan Bimbingan Klasikal

maupun Bimbingan Kelompok. Di bawah ini metode layanan Bimbingan Klasikal yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode Ekspositori
- 2) Metode Ceramah
- 3) Ekspositori Tertulis
- 4) Metode Diskusi Kelompok
- 5) Metode Permainan Peranan (*Role Playing*)
- 6) Metode Permainan Simulasi
- 7) Metode Homeroom
- 8) Teknik Permainan Kelompok

Dari metode layanan Bimbingan Klasikal diatas dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Metode ekspositori, melaksanakan layanan Bimbingan Klasikal dengan menyampaikan informasi kepada sekelompok konseli diberikan secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, 2) Metode ceramah, penyampaian layanan Bimbingan Klasikal yang penjelasannya secara lisan dengan bantuan materi animasi power point yang menarik peserta didik, 3) Ekspositori tertulis, konselor menyiapkan materi Bimbingan Klasikal dalam bentuk tertulis dan bahan tersebut dapat dipelajari secara individu, 4) Metode diskusi kelompok, suatu percakapan yang direncanakan antara 3 orang atau lebih, bertujuan untuk memecahkan suatu masalah, 5) Metode permainan peranan (*Role Playing*), suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan, di

mana individu memerankan suatu situasi yang imajinatif (pura-pura), bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai pemahaman diri dan meningkatkan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain, 6) Metode permainan simulasi, digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan pada aspek kognitif, afektif maupun motorik. Dalam proses permainan dapat merubah sikap dan mengasah keterampilan para peserta didik, 7) Metode homeroom, suatu cara dalam mengatur suatu pertemuan kelompok dimana suasana hubungan antar anggota kelompok penuh suasana yang hangat, akrab dan menyenangkan seperti suasana di lingkungan keluarga, 8) Teknik permainan kelompok digunakan untuk permainan pada kelompok yang metode berdiri sendiri, dalam arti selama proses layanan hanya menggunakan teknik yang dimaksud.

f. Teknik layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan Klasikal sebagai salah satu pendekatan bimbingan secara kelompok, maka metode atau teknik yang dapat digunakan juga sama seperti teknik-teknik dalam Bimbingan Kelompok. Menurut Mukrimaa et al., (2016) mengatakan bahwa dalam Bimbingan Kelompok, penggunaan media pendidikan (pembelajaran) dengan menerapkan prinsip-prinsip dinamika kelompok.

Teknik-teknik yang dapat digunakan seperti teknik ekspositori, diskusi kelompok, bermain peran dalam bentuk sosiodrama, permainan simulasi, home-room dan lain-lain. Setiap teknik mempunyai ciri yang khas dan punya kelebihan serta kelemahan. Menurut Rahayu & Susilaningsih, (2018) menjelaskan bahwa, untuk memberikan pelayanan dengan baik, perlu dilakukan analisis kebutuhan siswa.

Dalam menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam Bimbingan Klasikal, perlu mempertimbangkan faktor-faktor berikut ini:

- 1) Kompetensi atau tujuan yang hendak dicapai
- 2) Waktu, seberapa waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan dan untuk melaksanakan layanan
- 3) Fasilitas, fasilitas apa saja yang dimiliki dan bisa digunakan dalam memberikan pelayanan terkait dengan teknik yang akan digunakan
- 4) Pengetahuan awal peserta didik
- 5) Materi yang akan disampaikan, apakah berupa konsep, nilai-nilai, atau keterampilan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, dapat dipilih teknik yang akan digunakan dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal. Materi yang ditujukan untuk pengembangan wawasan, lebih pada aspek kognitif, antara lain dapat

menggunakan teknik seperti ekspositori, diskusi kelompok, permainan simulasi. Layanan yang lebih digunakan untuk mencapai tujuan pada aspek afektif dan psikomotorik, antara lain dapat menggunakan teknik diskusi kelompok, sosiodrama, permainan-permainan kelompok sebagai upaya memberikan pelatihan dan sebagainya.

Menurut Rahmadi Islam, (2018) untuk dapat melaksanakan layanan Bimbingan Klasikal secara baik, terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

- 1) Melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan instrumen pemahaman peserta didik, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman).
- 2) Menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik/konseli atas dasar hasil pemahaman peserta didik.
- 3) Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk memberikan layanan bimbingan klasikal (ceramah-diskusi; atau ceramah-simulasi-diskusi, atau ceramah-tugas-diskusi).
- 4) Persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disiapkan secara tertulis merupakan suatu bukti administrasi kegiatan, dengan demikian materi layanannya disajikan secara terencana dengan harapan mencapai hasil

yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan dan literatur yang relevan.

- 5) Memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, dengan catatan telah mencerminkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal dan persiapan diketahui oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan atau Kepala sekolah.
- 6) Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
- 7) Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan. Secara umum aspek yang dievaluasi meliputi: kesesuaian program dalam pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak terhadap kegiatan belajar mengajar, dan respon peserta didik personal sekolah, dan orang tua serta perubahan perkembangan peserta didik (tugas-tugas perkembangan) atau perkembangan belajar, pribadi, sosial, dan karirnya.

Pola komunikasi yang digunakan adalah komunikasi langsung antara guru dan siswa. Keberhasilan belajar amat ditentukan oleh kualitas guru, karena guru merupakan media utama. Media lain seolah-olah tidak ada perannya karena frekuensi belajar dengan guru hampir 90% dari waktu yang tersedia.

4. Metode *Problem Based Learning*

Upaya yang dilakukan guru untuk menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut serta guru dapat membuka wawasan pikiran siswa sehingga dapat mempelajari konsep dan cara mengaitkan dalam kehidupan nyata. Burner (Kokom, 2013: 91) menyatakan bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Menurut Arends (dalam Jamil, 2013: 215) menjelaskan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri (proses menyelidiki atau mendefinisikan) dan keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Bern dan

Erickson (dalam Kokom, 2013: 58) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Strategi ini meliputi mengumpulkan, menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan. Berdasarkan definisi metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dari para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dan berfikir lebih untuk menyelesaikan masalah yang berasal dari kehidupan sehari-hari yang bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih melalui pengalaman pembelajaran langsung.

a. Manfaat Metode *Problem Based Learning*

Uden dan Beaumont (dalam Jamil, 2013: 222) menyatakan keuntungan yang dapat diamati dari siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), yaitu: a) mampu mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya, b) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan keterampilan komunikasi, c) mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi, d) meningkatkan motivasi, e) menikmati belajar, f) bagus dalam

kerja kelompok, g) mengembangkan belajar strategi belajar, h) meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Based Learning (PBL)*

Setiap Model Pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurang didalam pelaksanaannya Arish Shomin (2014:132) menyatakan kekurangan dan kelebihan model pembelajaran.

1) Kelebihan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yaitu:

- a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengutangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.

- f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
 - g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
 - h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat di atasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.
- 2) Kekurangan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu.
- a) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran yang memiliki bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemajuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
 - b) Tingkat keragaman siswa di dalam suatu kelas akan mengakibatkan kesulitan dalam pembagian tugas.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pembelajaran

Problem Based Learning (PBL).

Menurut Aris (2013: 131), langkah-angkah pelaksanaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan pembelajaran. menjelaskan logistik yang dibutuhkan memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, ekspresi untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karyanya sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dapat digunakan sebagai pedoman awal yang bertujuan untuk mengembangkan, menambah, dan upaya perbaikan penelitian sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah.

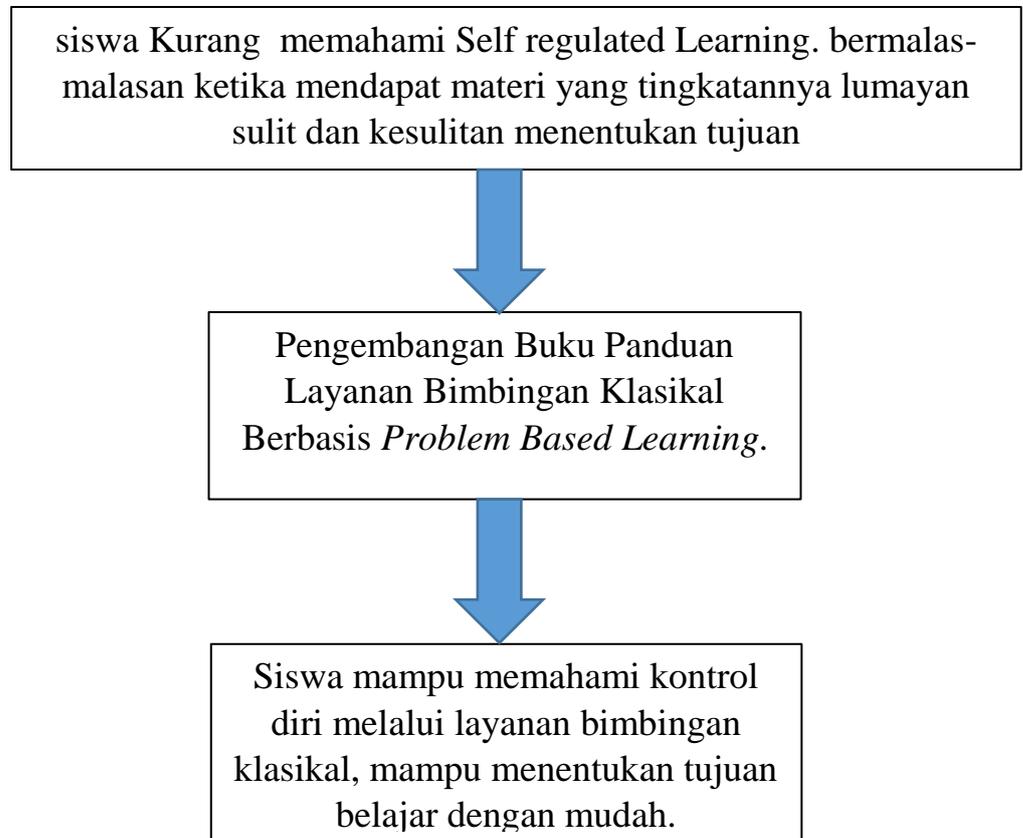
1. Penelitian oleh Oktavia, Sholih, dan Prabowo (2020) tentang Pengembangan Buku Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penyebaran angket kebutuhan peserta didik (AKPD) diperoleh bidang belajar adalah kebutuhan tertinggi sebesar 33,09%. Berdasarkan hasil asesmen masalah yang terjadi merujuk pada rendahnya motivasi belajar. Sehingga dikembangkan buku panduan yang bertujuan untuk memudahkan guru BK dalam melaksanakan bimbingan kelompok dan memberi gambaran serta inovasi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok agar mampu meningkatkan motivasi belajar melalui kegiatan yang menarik. Buku panduan yang dikembangkan pada penelitian tersebut memperoleh penilaian rata-rata 80% dari uji ahli yang dilakukan. Yang artinya bahwa buku panduan tersebut termasuk dalam kriteria “layak”.
2. Penelitian oleh Khoiriyah dan Nuryono (2017) yang berjudul “Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Belajar Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

berdasarkan studi pendahuluan dan penyebaran angket, terdapat masalah kesulitan belajar pada siswa yang berdampak pada penurunan prestasi akademik. Masalah tersebut perlu segera ditangani. Hasil prestasi akademik siswa ini semakin menurun, dan tidak diimbangi dengan pemberian layanan informasi secara klasikal maupun kelompok yang sesuai oleh guru BK. Maka diperlukan informasi yang tepat kemudian dikemas secara menarik sebagai salah satu media informasi bagi siswa. Salah satunya yaitu media cetak berupa buku panduan. Buku panduan diuji oleh beberapa validator dan diperoleh hasil dari ahli media yaitu 95%, ahli materi 93%, dan calon pengguna 98% dengan kategori “sangat baik” sehingga buku panduan sudah memenuhi kriteria aksestabilitas dan dapat digunakan di sekolah.

3. Hasil penelitian oleh Susilowaty (2020) yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Peningkatan Kemampuan *Self Regulated Learning* Mahasiswa Universitas Advent Indonesia, dihasilkan suatu penelitian bahwa kemampuan SRL mahasiswa 72 lebih baik sesudah diterapkan project based learning. Sesuai dengan hasil analisis data penelitian, disarankan bahwa pembelajaran project based learning bisa menjadi salah satu pilihan pembelajaran dikelas untuk mengembangkan kemampuan SRL mahasiswa ataupun keterampilan kognitif, afektif, juga kemampuan yang lain.

4. Penelitian Andita Putri Dewi Anggraini dan Bambang Dibyo Wiyono (2020) yang berjudul “Pengembangan Buku Panduan Self Regulated Learning Sebagai Media Bimbingan Klasikal Untuk Siswa SMP N 3 Taman Sidoarjo”. Hasil penelitian berdasarkan penyebaran angket kebutuhan siswa menunjukkan bahwa siswa kelas VII memiliki kebutuhan yang tinggi dan bersifat segera dalam bidang belajar. Guru BK sudah melaksanakan layanan bimbingan namun terbatas pada metode ceramah saja. Sehingga perlu adanya sebuah buku panduan untuk mempermudah guru BK menyampaikan layanan. Buku panduan yang disusun oleh peneliti tersebut menghasilkan bahwa buku panduan layak dan patut digunakan sebagai salah satu bentuk layanan kepada siswa dalam mengatasi masalah belajar.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana deskripsi *Self Regulated Learning* pada siswa?
2. Bagaimana pengembangan buku panduan layanan Bimbingan Klasikal dengan metode *problem based learning* untuk meningkatkan *Self regulated learning* siswa?
3. Apakah buku panduan layanan bimbingan klasikal metode *problem based learning* untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* siswa, layak digunakan berdasarkan hasil penilaian ahli materi, media dan layanan BK?